

Migrasi Internasional Pada Wanita di Kabupaten Tulungagung: Sebuah Konstruksi Sosial

Anggaunitakiranantika*

anggaunita.fis@um.ac.id

Abstrak

Buruh Migran Indonesia yang bekerja di luar negeri, baik kategori legal maupun yang ilegal lebih banyak melibatkan tenaga kerja wanita salah satunya berasal dari Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur. Di Negara Hongkong jumlah TKI asal Propinsi Jawa Timur paling banyak, yakni mencapai sekitar 170.000 orang, disusul Taiwan sekitar 160.000, dan Malaysia sekitar 130.000 orang. Penelitian dilakukan untuk melakukan identifikasi pada ketertarikan wanita di Kabupaten Tulungagung pada untuk menjadi buruh migran di Hongkong yang selanjutnya dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik purposive di Kabupaten Tulungagung meliputi 6 Kecamatan terpilih dengan melakukan observasi dan *in-depth interview* pada 20 informan. Faktor yang mempengaruhi emigrasi wanita ke Hongkong sesuai dengan konstruksi sosial yang terbentuk adalah Adanya jaringan migran sukses yang berada di Hongkong dengan berbagai fasilitas, kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan, "*social prestige*" pada mereka yang bekerja sebagai buruh migran dan kebutuhan dalam jangka panjang.

Kata Kunci: *Hongkong, Konstruksi Sosial, Migrasi Internasional, Perempuan, Tulungagung*

Abstract

Indonesian domestic worker whose came from Tulungagung Regency, East Java has been engaged as women labor and known as legal or illegal worker abroad. Divided into destination labor proportion at East Java Province, Hongkong has the first position with 170.000 worker, followed by Taiwan on 160.000 and Malaysia at least 130.000 worker being there. Research was conducted to identify local women interest on being Indonesian domestic worker using social construction theory. Research was done on purposive technique by qualitative method at Tulungagung Regency which covered 6 chosen district. Observed at least 20 informan and having in-depth interviewed, research identified through some factor: based on social construction, succeed migrant network at Hongkong has bade on privilege and comfortable life. Hence, social prestige also offers for Indonesia domestic worker at Hongkong. Latest finding is about international migration was seen as necessary things in life for longtime needs among them.

Keyword: *Hongkong, International Migration, Social Construction, Tulungagung, Women*

Pendahuluan

Migrasi internasional tenaga kerja Indonesia baru menjadi pusat perhatian serius berbagai pihak dalam dekade terakhir, karena banyaknya permasalahan mengenai ketenagakerjaan dewasa ini, baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang mulai banyak terangkat ke permukaan dengan banyaknya pemberitaan secara meluas di

* Korespondensi: Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

media massa. Berdasarkan data yang tersedia, Indonesia diakui sebagai negara pengirim TKI terbesar kedua, yakni sekitar 700.000 TKI bekerja ke luar negeri setiap tahunnya. Mereka banyak yang bekerja ke negara-negara kawasan Asia Timur, Asia Tenggara, dan ke kawasan Timur Tengah. Dari jumlah 700.000 TKI itu, sekitar 78 persen atau 546.000 orang di antaranya adalah TKI sektor PLRT (Penata Laksana Rumah Tangga) dan menjadi penyumbang kedua terbesar pada pendapatan negara, yakni US \$ 2,4 miliar per tahunnya (BNP2TKI 2015).

Sejak tahun 2012, jumlah buruh migran semakin meningkat hal ini seperti disampaikan Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) Nusron Wahid, mencatat setidaknya ada 6,5 juta jumlah TKI yang bekerja di 142 negara. Buruh migran yang bekerja di luar negeri mayoritas berasal dari keluarga petani di pedesaan. Dari survey yang dilakukan oleh ATKI-Indonesia, pada tahun 2011 lalu ada 62% keluarga buruh migran masih tetap menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian, selain uang kiriman dari luar negeri. Namun karena bertani tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga maka akhirnya satu atau dua diantara mereka terpaksa bermigrasi keluar negeri menjadi TKI utamanya di sektor informal seperti Pekerja Rumah Tangga (PRT), buruh perkebunan, buruh konstruksi, buruh pabrik, pelayan restoran, pekerja seks, dan pekerjaan jenis lainnya yang dikategorikan sebagai 3D (Dirty/Kotor, Difficult/Sulit, Danger/Berbahaya) (ATKI, 2011:19). Adapun penempatan buruh migran yang berasal dari Indonesia mulai tahun 2009-2015 dapat dilihat melalui bantuan Tabel 1.

Dari sebagian kecil data tentang Buruh migran yang ditunjukkan Tabel 1, sekali lagi memperlihatkan, betapa besarnya minat penduduk dari pedesaan untuk mencoba ikut 'mengadu' untung di negeri orang, meskipun resiko yang harus mereka hadapi tidak dapat dikatakan ringan. Salah satu daya tarik dari migrasi internasional (jangka pendek) ini adalah, karena sukses migran "lama" di negara tujuan, yang dapat dilihat dari kriteria ekonomi (baca: *remittance*) yang mereka kirimkan ke daerah asalnya. kondisi ketenagakerjaan buruh migran yang terdapat di Propinsi Jawa Timur sebagian besar didominasi dari Kabupaten Tulungagung dengan 18.049 buruh migran, Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah 15.669 migran, Kabupaten Blitar dengan jumlah 13.500 migran dan Kabupaten Ponorogo sebanyak 10.525 migran. Sejalan dengan tabel di atas, sebagian besar buruh migran yang berasal dari Propinsi Jawa

Timur mengalami pergeseran minat dalam memilih negara tujuan untuk bekerja yang pada tahun 2010-2013 memilih Arab Saudi, Malaysia dan Singapore bergeser memilih negara tujuan ke Taiwan dan Hongkong.

Tabel 1. Negara Penempatan dan Jumlah Buruh Migran Indonesia tahun 2009-2015

No	Negara Penempatan	Tahun							Jumlah
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	Hongkong	281,087	257,217	234,644	276,633	228,890	137,643	11,814	1,427,928
2	Malaysia	219,658	222,198	187,123	123,886	116,056	134,108	46,296	1,049,325
3	Taiwan	45,706	50,810	59,522	59,335	62,048	73,498	30,669	381,588
4	Singapore	28,661	37,496	21,807	33,077	39,623	47,781	20,430	228,875
5	United Emirate Arab (UEA)	22,685	28,184	38,092	40,391	37,337	39,857	14,274	220,820
6	Saudi Arabia	20,100	29,973	80,204	32,417	33,262	50,283	18,237	214,476
7	Kuwait	24,600	25,756	29,218	23,041	563	2,723	693	106,594
8	Qatar	7,980	10,449	8,582	10,010	13,559	16,578	8,476	75,634
9	Yordania	10,978	12,062	11,155	10,932	5,695	134	29	50,985
10	Oman	5,210	7,150	8,309	9,700	9,259	7,292	3,375	50,295

Sumber: Laporan Pengolahan Data BNP2TKI 2015

Sedangkan negara tujuan kerja yang menjadi favorit buruh migran dari Buruh Migran Indonesia di Jatim adalah negara-negara kawasan Asia Pasifik, seperti Hong Kong masih menjadi yang paling diminati dengan persentase kira-kira 20 %. Lalu disusul Taiwan, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Arab Saudi. Selain 6 negara itu, juga masih terdapat sejumlah negara lain yang menjadi sasaran penempatan Buruh Migran Indonesia Jatim, namun jumlahnya kecil.

Hal tersebut disokong dengan data yang didapat dari BNP2TKI yang menunjukkan bahwa sebagian besar sektor yang ditempati oleh buruh migran yang berasal dari Indonesia adalah sektor informal. Berdasarkan data mutakhir yang didapatkan dari BNP2TKI (Badan Nasional penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) Saat ini, jumlah Buruh Migran Indonesia yang bekerja di Hongkong per Juli 2016 berjumlah 350.236 orang dengan komposisi pekerja perempuan sebanyak 97,9 persen sedangkan laki-laki hanya 2,1 persen. Buruh Migran Indonesia yang bekerja di Hongkong didominasi Buruh migran perempuan yang berprofesi sebagai *domestic worker* dengan usia rata-rata berkisar antara 21-35 tahun. Dalam satu bulan, penempatan Buruh Migran Indonesia ke Hongkong mencapai angka 4.000 - 6.000

orang. Meskipun sistem perlindungan Tenaga kerja asing di Hongkong sudah dianggap relatif baik namun sampai 27 September 2016 tercatat terjadi 620 kasus ketenagakerjaan. Permasalahannya adalah gaji kurang, overstay, kekerasan dan pelecehan dari majikan, tidak diberi libur, jenis pekerjaan tidak sesuai kontrak kerja dan korban *trafficking*.

Adapun standard gaji buruh migran di Hongkong sejak per 1 Oktober 2013 yaitu 4.010 Hongkong Dollar (HKD) atau setara dengan Rp 6 juta/bulannya, dan berdasarkan undang-undang ketenagakerjaan setempat mereka pun harus mendapatkan hak libur satu hari dalam seminggu. Para buruh migran Indonesia dikontrak untuk masa kerja dua tahun namun dapat diperpanjang dua tahun berikutnya setelah kembali ke Indonesia. Jumlah TKI di Hongkong merupakan terbesar kedua di bawah Filipina yang saat ini menempatkan sebanyak 354.000 tenaga kerja asing, kemudian Thailand menempati urutan ketiga, dan setelah itu India, Pakistan, Bangladesh, serta Nepal.

Menjadi buruh di negara orang bukan semata hanya mencari uang saja, dengan profesi sebagai PRT di Hongkong ternyata mendapat tekanan yang berat akibat peraturan yang mendiskriminasi mereka. Misalnya peraturan wajib tinggal dengan majikan yang diberlakukan sejak tahun 2003. Dari survey yang dilakukan oleh Mission for Migran Worker (MFMW) mencatat 72% dari 1081 responden mengalami pelecehan secara verbal. 15% mengalami kekerasan fisik dan 6% diantaranya mengalami pelecehan seksual. Selain itu banyak diantara buruh migran terpaksa tidur di toilet, dapur, gudang karena majikan tidak menyediakan akomodasi yang memadai.

Bahkan karena kebijakan ini pula buruh migran asing tidak mempunyai jam kerja. Mereka seperti 24 jam siap panggil tanpa ada upah untuk kerja lembur. PRT asing dibedakan gajinya dengan pekerja lain dengan tidak memasukan kedalam UU Upah Minimum. Penghapusan hak untuk menjadi warga Hong Kong meski sudah puluhan tahun bekerja dan menetap di Hong kong. Selain itu, adanya batasan tinggal dua minggu setelah diputus kontrak. Untuk mendapatkan pekerjaan mereka rela menggadaikan warisan keluarga berupa surat tanah sebagai jaminan di PJTKI guna meyakinkan hutang biaya penempatan terlunasi. Harapan yang besar tertanam ketika mereka masuk PJTKI meski didalam PJTKI mereka diperlakukan tidak manusiawi. Bisa dibayangkan berbulan-bulan ditahan dalam karantina dengan mengatas namakan

training. Untuk meraup keuntungan dengan cepat PJTKI sering memaksa calon buruh migran yang mengganti identitasnya. Namun kenyataan banyak yang tidak sesuai dengan harapan, karena tidak ada jaminan perlindungan yang baik banyak sekali TKI yang pulang ke tanah air tinggal nama. Dengan ruang kerja yang 24 jam tinggal bersama majikan mereka kehilangan jati diri sebagai manusia merdeka. Meski dihina, dianiaya bahkan diperkosa pun mereka tetap bertahan bukan karena mereka mau di perlakukan tidak manusiawi tetapi karena tidak ingin kehilangan rumah dan keluarga mereka yang dijadikan jaminan. Alasan itu juga yang menyebabkan TKI tidak bisa lepas dari agen karena agen TKI berperilaku seolah malaikat yang menentukan nyawa mereka. (ATKI, 2011: 50)

Berdasarkan fakta dan kondisi yang terjadi dalam dunia ketenagakerjaan saat ini, urgensi terhadap penelitian mengenai pengambilan keputusan pada wanita sebagai konstruksi sosial dalam melakukan migrasi internasional sangat krusial untuk diangkat sebagai kajian dalam penelitian sosial. Dalam beberapa studi yang mengkaji Buruh Migran Indonesia, terutama wanita, seringkali hanya menitikberatkan pada unsur remitansi, pemanfaatannya dan dampak secara sosial ekonomi pada masyarakat sehingga studi ini diharapkan akan melengkapi kajian mengenai Buruh Migran Indonesia tanpa menyentuh ranah tersebut. Tujuan dalam studi ini adalah mengidentifikasi ketertarikan wanita di Kabupaten Tulungagung yang menjadi Buruh Migran Indonesia di Hongkong. Selain itu, studi ini juga melakukan analisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial untuk mengelaborasi deskripsi yang telah dihasilkan perilaku wanita yang berubah di Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur dalam beberapa tahun ini.

Metodologi Penelitian

Dalam metodologi penelitian, terdapat sebuah paradigma yang diartikan sebagai anggapan-anggapan meta-teoritis yang paling mendasar yang menentukan kerangka pikir, cara mengandaikan dan cara bekerjanya para penganut teori sosial yang menggunakannya (Neuman, 2000: 70) Di dalamnya tersirat adanya kesamaan pandangan yang mengikat sekelompok penganut teori dalam cara pandang dan cara kerja yang sama dalam batas-batas pengertian yang sama pula. Jika para ilmuwan sosial

telah menggunakan paradigma tertentu, maka berarti memandang dunia dalam suatu cara yang tertentu pula.

Paradigma merupakan cara mengelompokkan cara berpikir seseorang dalam suatu teori sosial dan merupakan alat untuk memahami mengapa pandangan-pandangan dan teori-teori tertentu dapat lebih menampilkan sentuhan pribadi dibanding yang lain. Demikian juga alat untuk memetakan perjalanan pemikiran teori sosial seseorang terhadap persoalan sosial.

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan subyektivitas dalam analisis sosialnya, sehingga hubungan dengan sosiologi keteraturan bersifat tersirat. Dalam penelitian ini ingin memahami kenyataan sosial menurut apa adanya, mencari sifat yang paling dasar dari kenyataan sosial, yaitu mengenai pengambilan keputusan untuk menjadi buruh oleh wanita di Kabupaten Malang menurut pandangan subyektif dan mengetahui kesadaran seseorang yang langsung terlibat dalam peristiwa sosial bukan menurut orang lain yang mengamati. Pendekatannya cenderung nominalis, anti-positivis dan idiografis. Kenyataan sosial, seperti halnya tindakan sosial yang dilakukan secara sengaja muncul karena dibentuk oleh kesadaran dan tindakan seseorang. Karenanya mereka berusaha menyelami jauh ke dalam kesadaran dan subyektifitas pribadi manusia untuk menemukan pengertian apa yang ada di balik kehidupan sosial.

Penelitian ini mengambil setting sosial di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilakukan selama bulan Maret sampai dengan bulan Juli tahun 2016. Dalam rangka penelitian ini, sebagai langkah awal peneliti melakukan studi pendahuluan ke beberapa tempat seperti PJTKI (Penyalur Jasa Tenaga Kerja Indonesia) yang tersebar di Kabupaten Tulungagung, Kantor Kecamatan di Kabupaten Tulungagung dan Balai desa dan/atau Kantor Kelurahan di wilayah Kabupaten Tulungagung pada persiapan penelitian hingga tahap penentuan lokasi. Penentuan informan yang dilakukann dengan *purposive* teknik terus digali melalui beberapa tempat yang dituju hingga berujung saat peneliti menemukan wanita penduduk asli dari wilayah kecamatan di Kabupaten Tulungagung di tahun 2016 yang berstatus menikah dan berencana untuk menjadi buruh migran dengan negara tujuan Hongkong.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Disnakertrans Kabupaten Tulungagung sepanjang tahun 2016, Kantong buruh migran yang tersebar di wilayah

Kabupaten Tulungagung meliputi 6 Kecamatan terbanyak; yaitu Kecamatan Bandung, Kecamatan Besuki, Kecamatan Campurdarat, Kecamatan Kalidawir, Kecamatan Rejotangan dan Kecamatan Ngunut.

Subyek penelitian diambil menggunakan teknik purposive dalam penulisan lapangan, nama – nama mereka akan disamarkan. Penentuan subyek diperoleh dari informan kunci, yaitu petugas yang berada di penampungan atau PJTKI tersebut yang dianggap mengenal secara personal terhadap wanita yang akan menjadi buruh migran di Hongkong. Untuk memudahkan penelitian, penentuan informan juga dilakukan peneliti dengan pendekatan secara personal terhadap calon buruh migran yang sebagian besar akan ditempatkan di sektor informal sebagai *babysitter* atau *housemaid*. Upaya ini dilakukan supaya terjalin hubungan yang kondusif antara subyek dan peneliti agar diperoleh informasi yang maksimal.

Jumlah subyek dalam penelitian ini tidak ditentukan secara baku karena dalam studi ini jumlah subyek penelitian tidak dapat dijadikan ukuran utama. Yang penting adalah kedalaman, kompleksitas dan kekayaan data. Karena itu jumlah subyek ditentukan berdasar cakupan data dengan menentukan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang memenuhi syarat untuk menjadi subyek penelitian, antara lain: 1.) Status perkawinan wanita yang menjadi calon buruh migran ke Hongkong; 2.) Usia karier ketika menjadi calon buruh migran; dan 3.) Sudah pernah menjadi buruh migran dengan negara tujuan selain Hongkong.

Selain subyek penelitian, pendekatan pada sejumlah informan kunci juga dilakukan untuk mendapatkan data dan info yang langsung berkaitan dengan konstruksi sosial untuk melakukan emigrasi ke Hongkong oleh wanita di Kabupaten Tulungagung, yaitu petugas di PJTKI, instruktur yang ada di PJTKI, serta aparat desa di wilayah kecamatan terpilih di Kabupaten Tulungagung.

Hasil dan Pembahasan

1. Migrasi Internasional: Wanita Tulungagung Menjadi Buruh Migran Indonesia ke Hongkong

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2016, beberapa hal menarik yang menyebabkan para wanita di Kabupaten Tulungagung melakukan emigrasi ke Hongkong, ada 3 hal, yaitu adanya faktor penarik di daerah

tujuan dalam hal ini Hongkong, kemudian adanya faktor pendorong di daerah asal informan dan juga konstruksi sosial yang telah melakat pada wanita di Kabupaten Tulungagung yang diambil untuk melakukan emigrasi ke Hongkong untuk mencari nafkah. Proses deduksi teoritik yang dilakukan untuk membahas mengenai migrasi internasional yang terjadi adalah dengan menggunakan teori dalam perspektif demografi, yaitu teori migrasi yang dijelaskan oleh Everett S. Lee. Dengan analisis data yang telah dilakukan pada 20 informan yang diteliti, secara garis besar telah ditemukan banyak fakta empirik seperti berikut ini.

Apabila dilihat dari segi usia yang dimiliki oleh informan, migrasi selama hidupnya dilakukan ketika mereka memutuskan untuk mencari nafkah menjadi buruh migran sebelum di Hongkong, dalam artian mobilitas sosial yang terjadi adalah emigrasi kali kedua. Rentang usia yang dimiliki oleh sebagian besar informan ketika menjadi Buruh Migran ke Hongkong adalah 20-29 tahun. Kenyataan ini memiliki kesamaan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hery pada tahun 2001 yang menyatakan bahwa orang yang berpendidikan rendah cenderung pindah pada usia muda yang produktif. Usia yang tergolong muda sangat memungkinkan untuk menjalankan aktivitas yang beragam termasuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi karena kesempatan untuk maju dan berkembang masih sangat terbuka lebar. Dalam usia produktif ini, yakni rentang usia remaja hingga dewasa muda kemampuan seseorang untuk melakukan mobilitas sosial juga paling tinggi diantara rentang usia yang lainnya. Dengan adanya kemampuan tersebut, salah satunya dilakukan informan dengan cara melakukan emigrasi dari Kabupaten Malang ke Hongkong.

Dilihat dari pendidikan yang dimiliki oleh informan, sebagian besar informan yang diteliti adalah mahasiswa yang lulusan dari SMP. Apabila dikaitkan dengan mobilitas sosial yang dilakukannya ke Hongkong, informan tersebut merasa lebih memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam memilih sektor bekerja dan Lokasi yang akan dipilih di Hongkong nantinya.

Apabila dilihat dari dorongan keluarga yang diberikan untuk melakukan emigrasi ke Hongkong, sebagian besar informan yang diteliti mengaku mendapatkannya dari Orangtua. Dalam hal ini, orangtua tidak hanya memberikan dorongan berupa semangat dan dukungan moril saja, tetapi orangtua sebagai

penyandang kebutuhan keluarga dan menjaga anak dari mereka selama informan berada di Hongkong

Berdasarkan temuan data di lapangan, selain inisiatif menjadi buruh migran ke Hongkong memang berasal dari diri sendiri, ada dukungan yang diberikan oleh sebaya atau migran sukses ternyata tidak hanya berada di daerah asal saja, tetapi teman atau tetangga yang memberikan dorongan tersebut sebagian besar juga sangat mensupport keberangkatan mereka ke Hongkong. Demikian pula dengan dorongan yang dilakukan oleh Suami, dikarenakan sebagian kecil suami informan adalah berstatus sebagai tenaga kerja di berbagai sektor pekerjaan di Hongkong dan Taiwan. Sedangkan dorongan yang diberikan oleh keluarga besar, merupakan dorongan yang diberikan kepada informan yang memiliki kerabat atau sanak famili yang tinggal di Hongkong.

Determinan migrasi, seperti juga halnya dimensi mobilitas sosial yang dilihat berasal dari negara tujuan sangat membentuk semangat, pola pikir dan rasionalitas yang berujung kepada tindakan dan juga keputusan yang diambilnya apakah seseorang nantinya telah jadi melakukan emigrasi atau tidak. Dalam studi ini, mobilitas sosial yang terjadi dilakukan oleh wanita dari Kabupaten Tulungagung ke negara Hongkong, penyebab ketertarikan untuk melakukan emigrasi antara masing-masing informan sangatlah beragam dan kompleks. Artinya, hal yang dikatakan sebagai penarik yang dimiliki oleh tiap informan dapat berbeda dari waktu ke waktu dan juga berbeda dalam situasi dan kondisi yang juga berbeda-beda.

Adapun teori yang diuji dalam hal ini adalah teori migrasi dari Everett S. Lee. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada 20 informan dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketertarikan wanita di Kabupaten Tulungagung untuk menjadi Buruh Migran Indonesia di daerah tujuan, dalam hal ini Hongkong adalah: 1.) Destinasi atau tempat bekerja yang dipilih sangat populer di kalangan buruh migran di Kabupaten Tulungagung dengan berbagai fasilitas, kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan disana, dengan begitu mereka berharap untuk segera ditempatkan dalam lapangan pekerjaan selepas karantina di agen; 2.) Biaya administrasi yang tidak terlalu mahal serta proses untuk keberangkatan tidak terlalu berbelit-belit dibandingkan ketika mereka pergi ke Saudi atau ke Malaysia beberapa tahun silam; dan 3.) Adanya jaringan migran sukses yang berada di Hongkong hingga saat ini juga dijelaskan oleh 5 orang

informan yang diwawancarai sehingga perasaan senasib sepenanggungan karena adanya persamaan latar belakang juga menjadi alasan mengapa harus menjadi buruh migran di Hongkong dibandingkan dengan negara yang lainnya

Masih mengacu pada teori migrasi yang dikembangkan oleh Everett S Lee, penyebab terjadinya mobilitas wanita dari Kabupaten Tulungagung menjadi Buruh Migran Indonesia di Hongkong adalah: 1.) Sulitnya akses untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki para wanita di daerah asal informan; 2.) Semakin berkurangnya sebaya baik teman, saudara dan kerabat yang ada di daerah asal karena telah menjadi Buruh Migran Indonesia di beberapa Negara; 3.) Konflik yang dihadapi responden di daerah asal; dan 4.) Adanya “*social prestige*” atau gengsi sosial pada mereka yang bekerja sebagai buruh migran di Hongkong.

Dengan demikian, merunut teori migrasi yang dikembangkan oleh Everett S. Lee bahwa apabila faktor penarik di tempat asal atau *Origin Place* lebih besar daripada faktor pendorong di tempat tujuan atau *Destination Place* maka terjadinya migrasi sangat sedikit dan memungkinkan bagi para migran yang ada di daerah tujuan untuk kembali ke daerah asalnya atau tempat asalnya. Indikasi yang terjadi adalah migrasi yang terjadi sedikit dan memungkinkan bagi para migran yang ada di daerah tujuan untuk kembali ke daerah asalnya atau tempat asalnya. migran akan menetap di daerah tujuan dahulu sampai tujuan yang diinginkan berhasil kemudian pulang atau kembali ke daerah asalnya. Hal ini juga ditunjang dari hasil wawancara yang diperoleh dengan informan yang menyatakan bahwa selepas kontrak habis dan uang yang dimiliki telah cukup maka mereka akan kembali pulang ke daerah asalnya di Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur.

2. Konstruksi Sosial Wanita Buruh Migran di Kabupaten Tulungagung

Menurut Berger dan Luckman, manusia adalah pencipta realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, seperti halnya realitas objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses Internalisasi. Dialektika antara diri (*the self*) dan dunia sosio-kultural berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. (Raho, 2007: 94)

Ekternalisasi sebagai proses pewacanaan buruh migran. Tahap yang paling awal adalah ekternalisasi yaitu suatu pencurahan manusia secara terus – menerus ke

dalam dunia. Dalam fenomena pekerja migran atau buruh migran wanita ini eksternalisasi terjadi ketika masyarakat memberikan sebuah wacana tentang buruh migran wanita. Individu ini berperan sebagai actor yang mensosialisasikan oleh orang – orang disekitarnya bahwa pekerjaan sebagai buruh migran di negara asing terutama bagi wanita merupakan sesuatu hal yang tidak baik. Ekternalisasi ini bermula pada saat individu menangkap pandangan dari masyarakat tentang pekerjaan sebagai *babu* atau pembantu di negeri orang. Dalam perspektif masyarakat Kabupaten Tulungagung berkembang pemahaman bahwa *babu* ini adalah tindakan pekerjaan yang tidak baik, Hal buruk yang semestinya tidak dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya, dalam hal ini terkait pada lingkungan masyarakat. Informan berkembang dalam latar belakang sosial kehidupan yang berbeda. Namun semua informan mendapatkan sebuah wacana yang sama mengenai pekerjaan sebagai buruh migran. Walaupun tidak secara langsung diajarkan oleh orang tua atau keluarga, semua berprinsip bahwa pekerjaan sebagai buruh migran merupakan hal yang tidak baik dikerjakan sama halnya dengan menjual diri atau juga menjadi orang yang tidak memiliki harga diri.

Kehidupan sehari – hari memberikan sesuatu secara objektif, Setiap individu lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang memiliki pengaruh kuat bagi individu. Seperti diungkapkan di atas bahwa pengaruh itu muncul dari keluarga dan masyarakat. Sehingga dari situ anak terlahir dari sebuah kesamaan ideologi dan anak diajarkan dengan pola – pola pengajaran serta tindakan tertentu sehingga anak dapat menerima itu sebagai realitas. Orang tua sebagai pendidik di rumah juga memiliki keinginan menajarkan hal yang baik kepada anaknya. Orang tua menginginkan anak yang bersifat baik, melakukan kepindahandengan memilih pekerjaan sebagai buruh migran di negeri orang hanya akan mencoreng nama baik keluarga karena jelas bahwa hal itu akan merugikan orang tua. Secara garis besar, orang tua mengetahui tentang aktivitas anaknya yang selalu menginginkan anaknya bergaul di lingkungan yang baik. Maka dari itu pemahaman tentang pekerjaan sebagai buruh migran itu adalah sesuatu pekerjaan yang tidak baik dikerjakan oleh seorang wanita, terutama bagi mereka yang telah berkeluarga. Melalui momentum objektivasi, seseorang mulai melebur dengan banyak individu dan melakukan interaksi. Seseorang membawa pemikiran objektif dari hasil aktifitas eksternalisasinya.

Dengan demikian objektivasi merancang suatu proses dimana dunia sosial menjadi suatu realitas yang mampu menghambat atau juga membentuk partisipasinya. Sebagian besar informan mengaku memilih menjadi buruh migran karena terpengaruh oleh teman – temanya yang berasal dari lingkungannya di Kabupaten Malang. Tindakan bekerja sebagai buruh migran yang dilakukan oleh seluruh informan memiliki alasan yang berbeda. Mereka merasa terpaksa melakukan tindakan bekerja sebagai buruh migran karena mereka menganggap apa yang dirasakan itu sebagai aktualisasi diri yang paling tinggi yang dapat dilakukan. Banyaknya beban yang harus ditanggung ketika mereka mulai sulit untuk melakukan akses pada pekerjaan di Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur. Mereka harus membiayai hidup keluarga dan orangtua mereka maka dari itulah yang menjadi beban mereka untuk memilih menjadi buruh migran ke Hongkong. Sebanyak 16 informan yang mengaku bekerja sebagai buruh migran terorientasi pada satu tujuan yakni uang. Mereka takut akan tidak lagi dapat diakui di keluarga, atau bahkan di lingkungan asal di Kabupaten Malang yang menerima mereka apa adanya, sehingga mereka mau tidak mau harus memutuskan untuk berangkat lagi menjadib uruh migran ke Hongkong.

Hal tersebut di atas dijelaskan oleh Berger dan Luckman yang mengatakan instiusi masyarakat yang tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Jadi meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyatannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Proses objektivasi tidak pernah berhenti dan terus berlanjut. Bekal pemahaman yang mereka bahwa dari sebuah proses objektivikasi kian mengalami guncangan, bahkan banyak ubahan konsep. Konsep dari yang mengatakan pekerjaan sebagai *babu* itu tidak baik dan tidak boleh dilakukan oleh wanita, terutama bagi yang telah berkeluarga kini menjadi absurd. Hal ini terlihat pada sikap masyarakat terhadap Buruh Migran wanita lainya yang telah kembali ke daerah asalnya di Kabupaten Tulungagung. Menuju sikap itu kemudian dilihat bagaimana seorang menerapkan dalam kehidupan. Seperti seorang wanita yang berkeluarga yang bersekolah seharusnya di rumah dan melakukan berbagai pekerjaan dalam sektor domestik sebagaimana tugas mereka sebagai istri atau bahkan sebagai seorang ibu. Dengan makin maraknya wanita yang berasal dari Kabupaten Tulungagung yang menjadi buruh migran di Malaysia,

Singapura, Hongkong, Saudi Arabia, Taiwan, Korea, Brunai Darussalam Hingga Jepang dipandang seakan – akan tidak menghiraukannya.

Internalisasi buruh migran wanita terjadi setelah melalui dua tahap awal dalam sebuah momentum, masuklah pada tahap akhir yakni proses internalisasi. Pada proses internalisasi ini individu melakukan peresapan kembali atas realitas yang terbentuk di masyarakat sebagai struktur yang objektif dan mrngaplikasikanya dalam diri sebagai realitas subjektif. Ada dua tahap penting sebelum merujuk pada proses bagaimana buruh migran mengkontruksikan pekerjaannya. Tahap tersebut yakni pada tahap pengenalan atau pemaknaan awal (ekternalisasi) melihat pemahaman mereka tentang pekerjaan dari buruh migran. Lalu yang kedua adalah tahap implementasi, yakni sebuah sikap ketika berada di lingkungan masyarakat. Masing – masing informan memiliki pemaknaan berbeda – beda tentang pemahaman akan menjadi buruh migran di negara orang. Pemaknaan ini diperoleh dari beberapa tahapan yang kemudian membawa mereka pada sebuah keyakinan pemikiran (subyektif) untuk bertindak atas wacana (objektivasi) yang selama ini mereka terima. Pemaknaan akan buruh migran ketika seorang wanita sebelum menjadi buruh migran dan sesudah memasuki dunia pekerjaan sebagai buruh migran yang kembali ke Kabupaten Malang mengalami beberapa perubahan. Perubahan yang muncul dipandang sebagai sebuah kritik subyektif, selanjutnya kritik inilah yang kemudian membuat buruh migran mampu untuk mengkonstruksikan apa itu pekerjaan sebagai '*babu*' di negeri orang.

Dari hasil penelitian, ternyata ditemukan dua pandangan tentang makna pekerjaan sebagai buruh migran. Yaitu pekerjaan sebagai buruh migran sebagai sebuah kebanggaan karena belum tentu semua orang dapat memiliki pengalaman yang berharga untuk berada dalam waktu yang lama di negara orang yang berakibat pada munculnya gengsi atau "*social prestige*" dibandingkan dengan pekerja lain yang hanya berada di Indonesia. Sedangkan beberapa informan memaknai pekerjaan sebagai buruh migran itu adalah akibat dari sebuah kebutuhan dimana sudah tidak ada pilihan lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam jangka panjang selali kembali menjadi buruh migran. Anggapan bahwa pekerjaan sebagai buruh migran merupakan sebuah pekerjaan yang tidak baik dilakukan oleh wanita di Kabupaten Tulungagung makin mengerucut pada dua pandangan. Maka pekerjaan sebagai buruh migran adalah pekerjaan yang tidak baik bagi wanita yang utamanya telah berkeluarga kini mengalami perubahan. Yakni

pekerjaan sebagai buruh migran dengan alasan bangga karena prestise dan alasan sebuah kebutuhan dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa mobilitas sosial dalam bentuk migrasi Internasional yang dilakukan oleh buruh migran Indonesia yang bekerja di Hongkong mampu mengubah persepsi dan gagasan awal mengenai makna menjadi buruh migran menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan keyakinan yang melekat pada mereka yang berangkat menjadi buruh migran ke Hongkong untuk terikat kontrak dan menyelesaikannya selama 2 tahun maka gagasan dasar dan selera yang dimiliki pun juga semakin bervariasi. Hal ini dicirikan dari bahasa dan gaya hidup yang dimiliki oleh buruh migran Indonesia yang pergi ke HongKong berubah mengikuti *western style* dan cenderung permisif terhadap norma kesusilaan.

Realitas terhadap mobilitas sosial pada wanita untuk menjadi buruh migran Indonesia merupakan sebuah fakta sosial yang telah terjadi sejak beberapa dekade lalu namun minim perhatian serius dari berbagai pihak terkait. Konstruksi Sosial yang dilakukan para wanita di Kabupaten Tulungagung untuk menjadi buruh migran Indonesia di Negara Hongkong didasarkan pada interaksi yang terjadi pada kalangan wanita di Kabupaten Tulungagung dalam berbagai dimensi dan mampu mendorong rasionalitas untuk melakukan mobilitas sosial diantara mereka. Hal ini merupakan langkah yang ditempuh dalam meretas jalan ke arah kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Daftar Rujukan

Buku

- Daldjoeni. (1997). *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumni.
- Dieters E., Hans & Rüdiger K. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hugo, G. J. (1978). *Population, Mobility in West Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lee, E. S. (1970). *A Theory of Migration. Population Geography: A Reader*, New York: Mc Graw Hill.

- Mabogunje. (1970). *System Approach to a theory of rural-urban migration*. Unites Stated of America: Ohio State University Press.
- Mantra, I. B. (2003). *Dasar dasar kependudukan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Neuman, L. W. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. United States of America: A Pearson Education Company.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzre, G. & Douglas J. G. (2008). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Stompzka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Susilowati, S. H. dik. (2001). *Studi Dinamika Ekonomi Pedesaan (PATANAS): Usabatani, Ketenagakerjaan, Pendapatan dan Konsumsi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor: Badan Litbang Pertanian
- Suyanto, B. S. (eds). 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana.
- Yustika, A. E. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zulham, A. M. G. (2002). *Pergeseran Pola Migrasi Desa-kota di Jawa Barat*. Monograph series. No. 4. Dinamika Keterkaitan Desa Kota di Jawa Barat: Arus Tenaga Kerja, Barang dan Kapital. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor: Badan Litbang Pertanian.

Working Paper dan Jurnal

- Biddle, N. & Hunter, B.H. (2005). *Factors Associated with Internal Migration: A Comparison Between Indigenous and Non-Indigenous Australians*, Working Paper #32/2005.
- Harris. J.R. & Todaro, M.P. (2010). *Migration, Unemployment and Development: A Two-Sector Analysis*. The American Economic Review. Vol LX, 90-102

Artikel Online

- BNP2TKI. (2015). "Data Penempatan dan Perlindungan TKI Periode Tahun 2015", diakses 17 Juni 2016 pukul 20.43 pada <http://www.bnp2tki.go.id/read/11034/Data-Penempatan-dan-Perlindungan-TKI-Periode-Tahun-2015.html>)

Detik Finance. (2016). "Jumlah TKI melonjak 2 kali lipat", diakses 17 Juni 2016 pukul 19.40 pada <http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/2037380/disukai-di-hong-kong-dan-taiwan-jumlah-tki-melonjak-2-kali-lipat>

Hasil Survey ATKI Hongkong. (2011). "ATKI: Press Statement", diakses 17 Juni 2016 pukul 17.04 pada <http://www.migrants.net/atki-press-statement/>

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Propinsi Jawa Timur. (2016) diakses 17 Juni 2016 pukul 16.45 pada <http://www.jatim.go.id/rpjm/bab332.pdf>